

## Pembelajaran Nilai Budi Pekerti dalam Novel Clemang-Clemong karya Suparto Brata

Oleh: Krisna Pebryawan, Bayu Indrayanto  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Universitas Widya Dharma Klaten  
[krisna.pebryawan@unwidha.ac.id](mailto:krisna.pebryawan@unwidha.ac.id)

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, serta pembelajaran nilai budi pekerti dalam novel clemang-clemong karya Suparto Brata. Sumber data penelitian ini adalah novel Clemang-clemong tahun 2007 dan data penelitiannya adalah teks novel Clemang-clemong yang mengandung tema, alur, penokohan, *setting*, sudut pandang, dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dialektika, dan teknik analisis datanya menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Novel Clemang-clemong bertemakan percintaan.. Aspek penokohan dalam novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh dengan kompleks. Alur yang digunakan adalah alur maju. Untuk settingnya digarap dengan sederhana namun kuat. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga. (2) Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel Clemang-clemong terbagi menjadi dua, yaitu nilai individu dan sosial. Dalam nilai individu ada etika berbicara dan etika berbusana, dalam nilai sosial ada nilai simpati dan empati, serta nilai saling menghargai. (3) Pembelajaran budi pekerti dengan menggunakan kajian novel Clemang-clemong mungkin sekali untuk diterapkan dalam pengajaran.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Budi Pekerti, Clemang-clemong

### Pendahuluan

Krisis moral pada kalangan remaja (siswa) membawa keresahan bagi para orang tua. Kesadaran pentingnya pendidikan budi pekerti dibuktikan dengan diadakannya perbincangan di dalam forum-forum ilmiah<sup>1</sup>beberapa waktu lalu. Di beberapa tempat juga diadakan workshop atau pelatihan, penelitian, dan pengabdian terkait dengan pentingnya nilai pendidikan budi pekerti.

Beberapa contoh diantaranya adalah (1) tingkat kekerasan di kalangan remaja seperti tawuran, (2) menurunnya etika kesopanan pada siswa, (3) semakin merebaknya mental (ketidakjujuran) siswa seperti menyontek, membolos, dan mencuri barang orang lain, (4) menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua (5) timbulnya perilaku merusak diri seperti mengkonsumsi narkoba, perilaku bunuh diri, dan seks bebas.

---

<sup>1</sup> UM-Malang (2012), Universitas Widya Dharma Klaten (2013), UNY (2014), Universitas Muhammadiyah Purworejo (2015).

Disadari betul bahwa demi tercapainya kemajuan bangsa ada beberapa elemen yang harus dipahami. Salah satunya adalah SDM yang unggul. Salah satu sarana peningkatan SDM yang unggul adalah melalui pendidikan. Pendidikan formal dan non formal. Peranan pendidikan cukup penting bagi peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Pendidikan yang ditekankan tentu saja dalam arti menyeluruh, yaitu pendidikan yang mengedepankan peningkatan cara berpikir dan diintegrasikan dengan nilai-nilai budi pekerti sehingga menghasilkan SDM yang unggul dan bermartabat sebagai makhluk yang berbudaya.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi krisis moral adalah dengan memasukkan nilai-nilai budi pekerti ke dalam setiap pembelajaran di dalam kelas. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah dengan mempelajari, menelaah karya-karya sastra yang memuat nilai budi pekerti. Seperti dikemukakan oleh Waluyo (2009:27) yang menyatakan bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana). Nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

Kasali (2014: 133) mengatakan bangku sekolah tentu bukan hutan belantara yang didiami aneka satwa liar nan buas. Sekolah adalah entitas sosial yang mendidik masyarakat agar hidup dalam peradaban ilmiah, saling menghargai, dan mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan. Masalah pembelajaran di sekolah disadari betul oleh Kasali. Penekanan aspek kognitif dan diabaikannya aspek afektif menjadikan keresahan bagi banyak pihak. Oleh karenanya pendidikan budi pekerti penting sekali diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan tidak hanya sekedar implementasi wacana pembelajaran.

Chatib (2015: 159) mengatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru harus memuat keseimbangan tiga ranah: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Chatib mengkritik keras tentang metode pengajaran yang menitikberatkan pada satu aspek saja. Padahal aspek yang lainnya juga sangat penting. Termasuk aspek afektif. Bagaimana sikap, respon, dan minat siswa terhadap proses belajar termasuk juga pendidikan budi pekertinya.

Novel mewakili tiga komponen yang saling berhubungan atau terkait, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca atau masyarakat penikmatnya. Novel *Clemang-clemong* merupakan novel Jawa yang mengandung pesan moral dan penting bagi tuntunan generasi muda. Dalam pengajaran bahasa dan sastra, masih jarang sekali pengajaran membahas tentang nilai budi pekerti (amanat, pesan moral) yang didiskusikan pada saat pembelajaran berlangsung terutama yang menggunakan karya sastra. Selama ini pembelajaran sastra dan budi pekerti masih terpisah-pisah seolah-olah dua kutub yang berbeda. Paradigma ini perlu dirubah. Oleh karena itu, diharapkan penelitian pembelajaran nilai budi pekerti dalam novel *Clemang clemong* karya Suparto Brata dapat memberi manfaat praktis dalam pendidikan.

Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan kajian struktural, dan sosiologi sastra sehingga diketahui secara lebih sah tentang nilai pendidikan budi pekertinya. Menurut Sangidu (2004: 16) Analisis Struktural merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara unsur yang satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Analisis struktural merupakan tahap awal dalam suatu penelitian terhadap karya sastra.

### **Metode Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J Moeleong, 2007: 3). Maka langkah-langkah penelitian ini adalah pertama, mengidentifikasi masalah penelitian. Kedua, merumuskan dan membatasi masalah. Ketiga, melakukan studi pustaka. Ketiga, menentukan objek penelitian sebagai sumber data dan data, yaitu novel *Clemang clemong* Karya Suparto Brata. Keempat, mengumpulkan data, melakukan validitas data, melakukan analisis data. Kelima, membahas hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Terakhir, menyusun laporan penelitian dan mempublikasikannya.

Sumber data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu dokumen dan informan. dokumennya adalah novel *Clemang-clemong* tahun 2007. Sedangkan

informannya adalah pengarang novel *Clemang-clemong*. Berdasarkan sumber data penelitian, maka data penelitiannya adalah teks novel *Clemang-clemong* yang mengandung tema, alur, penokohan, *setting*, sudut pandang, dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah teknik dialektika, yaitu dengan membacanya berulang-ulang untuk mendapatkan data yang sah terkait dengan penelitian ini. Data-data yang dikumpulkan diusahakan kemantapannya, dalam artian harus dilakukan peningkatan validitas data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah interaktif. Teknik analisis data bertujuan untuk meyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis dalam penelitian ini adalah strukturalisme dan sosiologi sastra dengan melalui tiga komponen pokok yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data-data penelitian yang ada maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, unsur struktur yang membangun novel CC. Untuk mampu mengungkap makna nilai budi pekerti diperlukan pemahaman tentang unsur struktur novel CC. Novel CC bertemakan keutamaan. Keutamaan seorang perempuan bernama jujur. Secara umum alur novel CC termasuk ke dalam alur maju. Karena menceritakan kejadian mulai dari awal kepergian mbak Jujur lalu meninggalnya Worontinah ibu Abyor hingga bertemu kembali dengan mbak Jujur. Dalam suatu karya sastra kejelasan alur dinilai penting karena alur akan mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan.

Ada tiga latar dalam sebuah karya sastra, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pertama adalah latar tempat. Dalam novel CC tersebut terdapat banyak latar tempat diantaranya: (a) *Cedhak dreswar* (dekat tempat bersolek), (b) Kantor Samudra Surya Raya, (c) *Omahe Abyor* (rumahnya Abyor), (d) *Prapatan* (perempatan

jalan), (e) *Sarean* (tempat pemakaman), (f) *Ing kolah* (di kamar mandi), (g) Koploh dan, (h) Toko Sekarbumi.

Berikutnya yaitu adanya latar waktu. Dalam novel CC terdapat banyak latar waktu yang ditampilkan oleh pengarang untuk mendukung alur cerita sehingga menjadi mudah dipahami. Beberapa diantaranya: (a) *Esuk-esuk* (pagi-pagi), (b) *Isih bengi* (masih malam), (c) *Awan-awan* (siang hari), (d) *Wayah esuk, isih umun-umun* (pagi buta, masih remang-remang), (e) *Isuk umun-umun, durung setengah enem* (pagi buta, belum ada setengah enam), (f) *Jam sanga theng* (pukul Sembilan tepat), (g) *Wayah jam siji bengi* (sekitar pukul satu malam), (h) *Saiki* (sekarang), (i) *Mengko* (nanti).

Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat suatu waktu di dalam sebuah karya sastra. dalam novel CC, pengarang melukiskan suatu keadaan masyarakat kalangan atas. Pengarang juga ingin menyampaikan kepada kita bahwa masyarakat kalangan atas pun tidak lepas dari masalah. Dalam novel CC ini mengambil setting di kota Surabaya, Mojokerto dan Ngunut. Seorang anak kecil yang ikut mencarikan jodoh untuk ayahnya. Seorang duda kaya, masih muda dan juga tampan. Dengan status sosial yang seperti itu bukanlah hal sulit bagi ayahnya Abyor untuk mencari seorang istri. Tapi benarkah semudah itu? Justru karena kekayaannya dan ketampanannya, itu membuatnya menjadi sulit mencari istri yang benar-benar tepat buat dirinya dan Abyor. Digambarkan pula bagaimana gaya hidup mereka, yang memang menunjukkan perbedaan dengan orang-orang yang status sosialnya berada di bawah mereka.

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah novel. Karena dia merupakan roh yang menghidupkan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Dalam novel CC terdapat banyak tokoh yang berperan dalam terjalannya peristiwa diantaranya: (a) Abyor Sringbumi, (b) Worontinah, (c) Jujur Atine, (d) Sunar Pribadi, (e) Bulik Ratu dan, (f) Mbak Nora. Semua tokoh tersebut memiliki peran penting dalam terjalannya cerita.

Dalam novel CC tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini dikarenakan pengarang tidak mengalami kejadian itu tetapi dia menjadi orang yang serba-tahu. Dia mengetahui setiap detil cerita. Dia mengetahui seluk beluk

keluarga Abyor dan setiap tokoh yang lainnya. Bahkan setiap kebiasaan dan kegiatan para pelakunya. Ditambah penggambaran peristiwa yang sangat komplis.

### 1. Pembelajaran Budi Pekerti dalam Novel CC

Keluarga merupakan lingkungan terkecil pendidikan budi pekerti anak. Hal ini juga yang terjadi dalam novel CC. Pengarang mampu menyampaikan dengan apik tentang nilai nilai budi pekerti dalam novel CC. Nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam novel CC yaitu nilai individu dan sosial.

#### 1. Individu

##### a. Etika Berbicara

Berbicara merupakan seni merangkai kata supaya informasi yang kita sampaikan dapat tersampaikan dengan tepat dan jelas. Dalam masyarakat Jawa etika berbicara sangat kental diwarnai oleh status sosial dan juga adat kesopanan yang dikenal dengan *undha usuk* atau unggah-ungguh basa atau dalam bahasa Indonesia kita kenal Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Jadi perkataan dikatakan baik dan sopan apabila sesuai dengan tingkatan dalam berbahasa Jawa. (1) dibuktikan oleh tokoh Abyor. Abyor anak usia 5 tahun berbicara menggunakan kosakata yang dinilai tidak sopan.

Kutipannya:

*“Yang Tri wani srengen marang bapak, ibu, lan Mbak Jujur barang! Kereng! Galak kaya asu manak! Huss! Abyor ora pareng ngomong kasar kaya mangkono!” (H214, P2)*

Terjemahan:

Yang Tri berani marah kepada bapak, ibu, dan Mbak Jujur juga! Galak! Galak seperti anjing yang sedang melahirkan! Huss! Abyor tidak boleh berbicara kasar seperti itu!

Kutipan tersebut merupakan salah satu cuplikan adegan ketika Abyor mengomentari sifat neneknya. Abyor bisa berkata “galak kaya asu manak!” yang dalam budaya masyarakat Jawa komentar tersebut termasuk dalam kategori negatif. Tentu saja itu tidaklah bersumber pada Abyor sendiri, akan tetapi Abyor hanya meniru. Atas apa yang telah ia dengar. Abyor menggunakan kosakata tersebut setelah mendengarnya dari Mbak Misni beberapa waktu lalu.

Hal ini tentu bisa menjadi pembelajaran bagi masyarakat, untuk lebih berhati-hati dalam berbicara. Memperhatikan tiap pilihan kata yang akan digunakan. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang halus dalam berbicara. Unggah-unggah basa; yang terdiri dari ngoko, krama, dan krama inggil.

#### **b. Etika berbusana**

Nilai pendidikan budi pekerti juga diungkap pada novel ini. Tokoh Bulek Ratu menjadi seorang sosok yang kurang sopan dalam berbusana. Etika nya dalam berpakaian menurut standar orang Indonesia pada waktu itu dinilai kurang. Pakaian yang digunakan Bulek Ratu cenderung mengundang birahi, ketat dan terbuka. Hal ini dianggap tidak sopan. Karena akan mengundang niat buruk apabila ada lawan jenis yang memandangnya. DIBUKTIKAN dalam kutipan berikut.

*“Klambine ndhuwuran kelir putih, tanpa lengen, tanpa gulon, bahane saka jorjet telung prapat meter wae isih turah. Kamangka satemene pawakane Bulik Ratu kuwi gedhe dhuwur. Ya radha akeh daging awake sik mecothot. Kalunge sliyer abang, pucuke disingkirake ing pundhak. Ngisorane celana ules putih uga potongan telung prapat ngranggeh dhengkul kepara ngapret, nganti bokonge Bulik ratu sing bunder ketara mblendhuk cetha”. (H362, P2)*

Terjemahan:

Atasannya berwarna putih, tanpa lengan, tanpa lingkaran leher, bahannya dari kain jorjet  $\frac{3}{4}$  bahkan masih sisa. Padahal sebenarnya perawakan Bulik Ratu itu tinggi sempurna. Cukup banyak bagian tubuhnya yang terlihat menonjol. Kalungnya kemerahan, dengan ujungnya diletakkan di pundaknya. Bawahannya celana putih senada dengan atasan dengan potongan  $\frac{3}{4}$  pres di atas lutut, sampai pantatnya Bulik Ratu yang bulat terlihat dengan jelas.

Dalam hal ini, pengarang tidak menyajikan apa yang baik tentang etika berbusana secara langsung, akan tetapi menyajikan apa yang tidak pantas atau buruk dalam berbusana. Dan menghendaki pembacanya mampu menafsirkan dan menangkap inti sari atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kutipan itu diperkuat lagi dengan adanya teguran dari pihak pengelola tempat wisata tersebut.

*“Sanajan ora dilokake, nanging nganggo klambi nglangi kaya ngono ora oleh ing taman kene. Apameneh kaine minim ngono. Kowe nglanggar tata susilo,*

*ayo, melu aku mrana!" Genten hansipe melu ngomong kasar, katone getem-getem. Ora nyebu 'Ibu', nanging 'Kowe'. (H383, P3)*

Terjemahan:

"Meskipun tidak ditegur, tetapi memakai pakaian renang seperti itu tidak diperbolehkan dalam taman ini. Apalagi kainnya minim seperti itu. Kamu melanggar tata susila, ayo, ikut saya kesana!" gantian hansipnya ikut berbicara kasar, sepertinya sudah sangat emosi. Tidak menyebut 'Ibu', tetapi 'Kamu'.

Setidaknya terdapat dua pesan dalam peristiwa tersebut, yaitu (1) Etika berbusana atau cara berpakaian yang baik tentu akan memberikan penilaian yang baik pula. Jika kita ingin dihormati orang lain, maka kita sendiri harus bisa menghormati diri sendiri. Hal itu dicontohkan oleh tokoh Bulik Ratu. Pakaianya yang serba minim membuat petugas marah dan bertindak kurang sopan. (2) *empan papan*, berbusana disesuaikan dengan tempatnya. Jika di kolam renang ya sudah sewajarnya memakai pakaian renang. Apabila di kampus atau di tempat kerja sudah sepantasnya memakai pakaian yang resmi atau pakaian yang sudah ditentukan oleh pihak terkait.

## 2. Sosial

### a. Rasa simpati dan empati

Tokoh Abyor ini juga dideskripsikan sebagai seorang anak kecil yang mempunyai sifat simpati dan empati. Terlihat pada saat Mbak Wulan menangis karena sakit hati dengan ucapan Yang Tri. Dengan umur yang masih relatif kecil, Abyor bisa ikut merasakan di dalamnya dan ikut menangis bersama Mbak Wulan. Terlihat pada kutipan:

*Kekencengane karep ora niliki Mbak Wulan nalika kuwi uga amarga mau Sunar weruh Abyor wis mlayu marani Mbak Wulan. Mesthine Abyor saprene isih nglelipur Mbak Wulan. Abyor iki, sanajan isih cilik saprecil ngono, perasaane, pengertian. Melu geger lan trenyuh ngrasakake apa kangmentas kedadean, lan Abyor baut milih apa sing kudu katindakake. Playune marani Mbak Wulan kuwi pratandha menawa atine Abyor perasakan banget. Lan saprene durung ana katon mulih, ateges andhere Abyor ing sandhinge Mbak Wulan pancen dibutuhake. (H318, P2)*

Terjemahan:

Keinginannya untuk tidak mendatangi Mbak Wulan saat itu juga karena Sunar melihat Abyor sudah berlari mendatangi Mbak Wulan. Pasti Abyor sekarang masih menghibur Mbak Wulan. Abyor itu, meskipun masih kecil seperti anak katak, perasaannya, pengertia. Ikut merasakan kepanikan dan sedih melihat kejadian barusan, dan Abyor tahu harus bertindak apa. Larinya mendatangi Mbak Wulan itu menjadi sebuah pertanda bahwa hatinya Abyor sangat peka. Dan sampai sekarang belum kelihatan pulang, artinya kehadiran Abyor disini Mbak Wulan memang dibutuhkan.

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui melalui sikap perbuatan Abyor dengan memeluk mbak Wulan juga dengan kata-katanya yang menenangkan bahwa Abyor adalah seorang anak yang juga perhatian, bersimpati dan berempati. Lewat lingkungan di sekitarnya Abyor belajar tentang empati dan simpati. Terutama hal ini dia dapat dari pergaulannya dengan pengasuhnya.

Maka dapat disimpulkan pentingnya pendidikan budi pekerti berkenaan dengan rasa simpati dan empati karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan dan tidak bisa hidup seorang diri. Pengarang kali ini mencontohkan nilai itu melalui seorang anak kecil. Bahwa tidak terlalu penting seseorang itu bisa memberikan solusi atas masalah yang ada, yang terpenting adalah orang itu hadir didekatnya dan mau mendengarkannya.

#### **b. Saling menghargai**

Saling menghargai merupakan suatu tindakan yang didasari atas rasa ikhlas dan terbuka akan keadaan yang terjadi pada orang lain. Ada dua poin dalam hal ini, (1) Baik itu sedang dalam suasana bahagia maupun sedih. Seorang yang bisa menghargai, maka dia bisa bertindak dengan tepat. Ketika ada orang lain sedang berbahagia, maka sudah sepantasnya memberikan ucapan selamat dengan tulus. Begitu juga sebaliknya, jika sedang sedih atau dirundung duka maka bisa memberikan pengharapan. (2) Keadaan fisik dan sosial orang lain, dalam artian sikap penghargaan itu tidak bergantung pada apa profesi dan pekerjaan orang tersebut. kaya atau miskin. Pejabat atau petani. Tidak bergantung pula apakah orang itu cacat atau tidak. Tidak membedakan

antara yang lumpuh dengan yang sempurna fisiknya. Sikap saling menghargai tersebut juga diungkap oleh pengarang melalui kutipan tersebut.

*“Yang Tri wani srengen marang bapak, ibu, lan Mbak Jujur barang! Kereng! Galak kaya asu manak! Huss! Abyor ora pareng ngomong kasar kaya mangkono! Abyor mung nirokake Mbak Misni, pembantune Hero **yen ngrasani bendarane**, Bu Estri”. (H214, P2)*

Terjemahan:

Yang Tri berani marah kepada bapak, ibu, dan Mbak Jujur juga! Galak! Galak seperti anjing yang sedang melahirkan! Huss! Abyor tidak boleh berbicara kasar seperti itu! Abyor hanya menirukan perkataan Mbak Misni, pembantunya Hero yang suka membicarakan kejelekan tuannya, Bu Estri.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Misni itu mempunyai watak yang suka membicarakan orang lain dibelakang. Dan itu dianggap tidak sopan. Begitu juga sikap Yang Tri yang sering marah marah dan cenderung menggunakan kata-kata kasar. Itu dianggap pula tidak menghargai orang lain, karena sudah kelewat batas. Kemarahan Yang Tri yang sudah kelewat batas ditunjukkan pula pada kutipan 2 berikut.

*Nanging bab galake Yang Tri, Abyor ora bisa mbusak saka sing paling mbingget ing atine, nalika ndukani Mbak Jujur akeh-akeh. Satemene wis kerep wae Mbak Jujur didukani, disentak. Nanging Mbak Jujur wonge sabar, lan tresna marang Abyor. Didukani Yang Tri ya mung ndingkluk wae. (H214, P4)*

Terjemahan:

Tetapi tentang galaknya Yang Tri, Abyor paling tidak bisa menghapusnya dan bahkan membekas didalam hatinya adalah pada saat memarahi Mbak Jujur. Sesungguhnya sudah seringkali Mbak Jujur dimarahi, dibentak. Akan tetapi Mbak Jujur orangnya sabar, dan sangat menyayangi Abyor. Dimarahi oleh Yang Tri ya hanya diam saja seraya menundukkan kepala.

Pada kutipan dua ditunjukkan bagaimana seorang anak kecil menyaksikan peristiwa yang tidak pantas. Seorang majikan yang memarahi pembantunya dengan begitu rupa dan memarahinya di depan seorang anak kecil. Hal ini tentu akan mempengaruhi psikologis anak tersebut. inilah salah satu aspek yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Apa yang dia liat, dia alami itulah yang membentuknya.

Kurangnya sikap menghargai orang lain tentu saja akan berdampak sangat luas dalam kehidupan seseorang. Misalnya tindak kekerasan, korupsi, tindak kejahatan, dan tindak destruktif lainnya merupakan output dari kurangnya rasa menghargai orang lain. Sifat tersebut melahirkan sifat-sifat seperti egois atau ingin menang sendiri.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam novel CC maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ditinjau dari analisis struktural, Novel CC, digolongkan ke dalam novel yang bertemakan percintaan. Berbicara tentang kesetiaan. Aspek penokohan dalam novel tersebut juga menampilkan tokoh-tokoh dengan kompleks, dan sebagian tokoh mengalami perubahan nasib. Alur yang digunakan adalah alur maju. Untuk settingnya digarap dengan sederhana namun kuat. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga. (2) Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel CC terbagi menjadi dua, yaitu nilai individu dan sosial. Dalam nilai individu ada etika berbicara dan etika berbusana, dalam nilai sosial ada nilai simpati dan empati, serta nilai saling menghargai. (3) Pembelajaran budi pekerti dengan menggunakan kajian novel CC mungkin sekali untuk diterapkan dalam pengajaran. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan memberikan inspirasi bagi peserta didik.

### **Daftar Pustaka**

- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Kasali, Rhenald. 2014. *Lets Change!* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta : Unit Penerbitan Asia Barat.
- Stanton, Robert. 1965. *Teori Fiksi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Dengan judul asli *An Introduction to Fiction* yang kemudian diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad.
- Waluyo, Herman J., Nugraheni E.W. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret surakarta.